

ANALISIS PELANGGARAN NORMA KOMUNIKASI INTERPERSONAL PADA KASUS PERSELINGKUHAN ANTARA PASANGAN DAN SAHABAT DEKAT MELALUI PERSPEKTIF ETHICS IN COMMUNICATION THEORY

Briliani Putri Pijar Pratiwi

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Terbuka

Email: brilianipratiwi@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2 Nomor : 12 Bulan : Desember Tahun : 2025 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Penelitian ini mendalami pelanggaran norma komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam kasus perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dekat dengan menggunakan perspektif Communication Ethics Theory. Perselingkuhan tidak hanya mengenai persoalan moral, tetapi juga mencerminkan kegagalan komunikasi yang mengabaikan prinsip kejujuran, keterbukaan, dan penghormatan terhadap otonomi individu. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, studi ini menyoroti bagaimana pelaku menggunakan strategi komunikasi manipulatif, pesan yang ambigu, dan distorsi makna untuk menutupi tindakannya. Analisis menunjukkan bahwa perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dapat menimbulkan kehilangan kepercayaan, munculnya komunikasi defensif, serta konflik moral dan dilema loyalitas terutama ketika pihak ketiga yang terlibat adalah sahabat dekat. Di era digital, risiko semakin besar. Emotional infidelity dapat terjadi melalui interaksi daring seperti private message atau aktivitas tersembunyi di media sosial. Melalui perspektif etika komunikasi, ini menunjukkan adanya krisis tanggung jawab moral dalam menggunakan bahasa dan teknologi. Hasil penelitian menegaskan bahwa komunikasi yang etis membutuhkan keseimbangan antara kebutuhan emosional, nilai moral, dan integritas dalam hubungan interpersonal.</i></p> <p>Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Etika Komunikasi, Perselingkuhan, Loyalitas, Media Digital</p>

A. PENDAHULUAN

Perselingkuhan merupakan bentuk pelanggaran serius terhadap norma komunikasi antarpribadi, terutama ketika melibatkan orang-orang yang dekat, seperti pasangan atau sahabat (Johannesen et al., 2020). Dalam perspektif komunikasi, perselingkuhan tidak hanya dapat dipandang sebagai penyimpangan moral individu, tetapi juga sebagai kegagalan dalam menjaga prinsip-prinsip dasar komunikasi etis. Prinsip-prinsip ini mencakup integritas, keterbukaan, serta penghormatan terhadap hak dan martabat emosional pihak lain. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini berdampak tidak hanya pada individu yang terlibat, tetapi juga pada dimensi psikologis, sosial, dan etis yang lebih luas, mengingat komunikasi

dalam hubungan intim berfungsi lebih dari sekadar pertukaran informasi. Ia membentuk dasar kepercayaan dan keterikatan emosional.

Norma komunikasi antarpribadi menuntut integritas moral dalam setiap tindakan komunikasi. Johannesen et al. (2020) menekankan bahwa komunikasi yang etis berakar pada komitmen terhadap kebenaran, kejujuran, dan tanggung jawab moral atas dampak pesan yang disampaikan. Dalam hubungan romantis maupun pertemanan dekat, prinsip-prinsip ini sering diuji, terutama ketika individu menghadapi situasi emosional kompleks, seperti konflik loyalitas, kebutuhan afeksi, atau godaan dari pihak luar. Perselingkuhan muncul sebagai pelanggaran nyata terhadap etika komunikasi karena melibatkan kebohongan berulang serta penyembunyian informasi penting dari pihak yang secara moral berhak mengetahui kebenaran.

Kepercayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Rosenberg (2015), merupakan fondasi utama komunikasi antarpribadi. Ketika kepercayaan dilanggar, komunikasi cenderung mengalami disfungsi, dimana pesan sering ditafsirkan secara defensif atau penuh kecurigaan. Pihak yang dikhianati biasanya menarik diri dari komunikasi terbuka, menolak dialog, dan mengalami trauma komunikasi. Sebaliknya, individu yang melakukan perselingkuhan sering menggunakan strategi komunikasi ambigu, manipulatif, atau bahkan gaslighting untuk menutupi perilaku mereka dan mempertahankan citra diri (Tatkin, 2023). Pola komunikasi ini memperlihatkan distorsi makna dan penggunaan bahasa yang bertentangan dengan prinsip moral komunikasi.

Keterlibatan sahabat dalam perselingkuhan menambah kompleksitas moral karena menimbulkan konflik loyalitas dan ambiguitas peran. Berdasarkan *relational dialectics theory*, Baxter dan Montgomery (2018) menyatakan bahwa hubungan interpersonal selalu menghadapi ketegangan antara nilai-nilai yang bertentangan, seperti keterbukaan versus privasi, kesetiaan versus otonomi, dan kejujuran versus kepentingan diri. Ketika seorang sahabat menjadi pihak ketiga dalam hubungan romantis, ketegangan ini menjadi lebih nyata. Individu berada pada posisi dilematis, harus menyeimbangkan loyalitas terhadap persahabatan dengan keterikatan emosional yang berkembang. Dalam situasi ini, pelaku sering membenarkan perilaku mereka secara moral dengan alasan kedekatan emosional atau cinta yang dianggap tidak dapat dikendalikan. Dari perspektif *moral disengagement*, Bandura (2019) menilai mekanisme ini sebagai bentuk rasionalisasi yang memungkinkan individu memandang perilaku tidak etis mereka sebagai sesuatu yang bisa diterima.

Perkembangan teknologi digital juga memperluas kemungkinan pelanggaran norma komunikasi, terutama dalam konteks perselingkuhan. Media sosial dan aplikasi pesan instan membuka ruang bagi *emotional infidelity*, yakni pengkhianatan emosional yang tidak melibatkan kontak fisik, namun tetap merusak kepercayaan pasangan (Chen & Wei, 2022; Kim & Lee, 2023). Hubungan semacam ini sering disamarkan melalui percakapan privat, akun alternatif, atau aktivitas daring yang sengaja dirahasiakan. Ess (2020) menekankan bahwa ruang digital menciptakan tantangan etis baru, di mana tindakan yang tampak sepele, seperti penggunaan simbol tertentu atau penghapusan jejak percakapan, dapat memiliki implikasi moral signifikan bagi keutuhan hubungan. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran komunikasi di era digital tidak hanya terjadi secara verbal atau fisik, tetapi juga secara simbolik dan tersembunyi.

Dalam sudut pandang sosial-budaya Indonesia, persoalan etika komunikasi tidak lepas dari nilai-nilai seperti rasa malu, kehormatan, dan kesetiaan. Secara umum, masyarakat Indonesia memandang perselingkuhan sebagai pengkhianatan moral yang mencederai kehormatan individu dan keluarga (Mulder, 1996). Ketika perselingkuhan melibatkan sahabat dekat, pelanggaran ini dipandang sebagai pengkhianatan ganda, baik terhadap hubungan romantis maupun solidaritas sosial. Dengan demikian, pelanggaran norma komunikasi antarpribadi tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga mengganggu harmoni sosial dan jaringan kepercayaan dalam komunitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pelanggaran norma komunikasi antarpribadi dalam kasus perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dekat menggunakan perspektif *Communication Ethics Theory*. Fokus penelitian adalah pada bagaimana pelanggaran nilai kejujuran dan tanggung jawab moral mempengaruhi dinamika komunikasi antar individu, serta bagaimana fenomena ini berkembang dalam konteks komunikasi digital dan budaya sosial Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika komunikasi, sekaligus menjadi rujukan bagi praktik komunikasi interpersonal yang lebih empatik, bertanggung jawab, dan etis di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *narrative literature review*. Pendekatan ini dipilih karena fokus studi bukan pada pengumpulan data lapangan, melainkan pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap pelanggaran norma

komunikasi antarpribadi dalam kasus perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dekat, dari sudut pandang *Communication Ethics Theory*. Data penelitian berasal dari sumber sekunder, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel akademik, dan publikasi daring yang relevan dengan komunikasi antarpribadi, etika komunikasi, serta fenomena perselingkuhan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan portal jurnal Universitas Terbuka, menggunakan kata kunci *communication ethics*, *interpersonal communication*, *infidelity*, dan *moral violation in relationships*.

Tahapan analisis dilakukan melalui tiga langkah utama:

1. **Reduksi data**

Menyeleksi literatur yang relevan dan mengeliminasi sumber yang tidak sesuai dengan fokus etika komunikasi.

2. **Penyajian data**

Mengelompokkan temuan literatur berdasarkan tema utama, misalnya pelanggaran kepercayaan, komunikasi manipulatif, dan konflik moral.

3. **Penarikan kesimpulan**

Menginterpretasi temuan dengan mengaitkannya pada prinsip-prinsip *Communication Ethics Theory* seperti yang dikemukakan oleh Johannesen et al. (2020).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur akademik untuk menilai kesesuaian konsep dan kekuatan argumentasi. Pendekatan ini memastikan bahwa analisis tidak hanya bergantung pada satu sudut pandang saja. Dengan cara ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana pelanggaran norma komunikasi antarpribadi dipahami secara etis, khususnya dalam hubungan yang sarat dengan kedekatan emosional dan pengalaman pengkhianatan.

C. **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa inti pelanggaran dalam kasus perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dekat terletak pada rusaknya prinsip kejujuran dan keterbukaan, yang menjadi fondasi komunikasi etis. Dalam kerangka *Ethics in Communication* (Johannesen et al., 2020), kejujuran dipandang sebagai bentuk penghormatan terhadap otonomi dan martabat orang lain. Saat seseorang menyembunyikan hubungan ganda atau berbohong mengenai intensi emosional, dampaknya tidak hanya mengkhianati pasangan, tetapi juga merusak dasar

komunikasi yang beretika. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kebohongan interpersonal dapat menimbulkan efek domino pada kualitas hubungan, termasuk meningkatnya kecemasan komunikasi, distorsi pesan, dan hilangnya kepercayaan dalam jangka panjang (Ward & Crossman, 2022).

Distorsi pesan sering muncul ketika pelaku berusaha menutupi kebenaran melalui pesan ambigu, kode komunikasi pribadi, atau manipulasi persepsi pihak ketiga. Tatkin (2023) menekankan bahwa individu yang terlibat perselingkuhan cenderung mengembangkan komunikasi defensif dan perilaku menghindar untuk melindungi diri dari rasa bersalah. Akibatnya, interaksi antar pihak menjadi tidak autentik, penuh strategi, dan jauh dari empati maupun keterbukaan. Selain pelanggaran kejujuran, muncul konflik etika yang kompleks, terutama ketika pelaku adalah sahabat dekat dari pasangan korban.

Dalam perspektif *relational ethics*, situasi ini menimbulkan dilema antara loyalitas terhadap sahabat dan integritas moral pribadi (Baxter & Montgomery, 2018). Caughlin dan Afifi (2021) menunjukkan bahwa konflik semacam ini menciptakan ambiguitas peran, di mana individu sulit menempatkan dirinya secara jelas dalam jaringan sosial. Ketika persahabatan bercampur dengan hubungan romantis yang tersembunyi, benturan nilai muncul antara keintiman emosional dan tanggung jawab etis. Konflik loyalitas ini kerap memunculkan *moral disengagement*, yakni kecenderungan untuk merasionalisasi perilaku tidak etis agar tampak dapat diterima (Bandura, 2019). Pelaku sering menjustifikasi tindakan dengan asumsi bahwa “rasa cinta” lebih jujur daripada status hubungan, padahal hal itu justru memperdalam pelanggaran norma komunikasi.

Dampak perselingkuhan tidak hanya bersifat etis, tetapi juga psikologis. Korban sering mengalami kecemasan komunikasi dan kehilangan rasa aman dalam berinteraksi (Patterson et al., 2020). Li dan Chen (2023) melaporkan bahwa individu yang mengalami pengkhianatan emosional dari orang terdekat cenderung menutup diri, menghindari topik sensitif, dan kesulitan mempercayai lawan bicara. Sementara itu, pelaku mengalami rasa bersalah yang menimbulkan disonansi internal. Hendrick dan Hendrick (2022) menemukan bahwa kondisi ini dapat memicu stres interpersonal yang berkepanjangan dan menghambat kemampuan membangun hubungan sehat di masa depan. Dengan demikian, pelanggaran norma komunikasi tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga menimbulkan efek jangka panjang pada kesejahteraan emosional dan sosial.

Perkembangan teknologi komunikasi digital menambah dimensi baru dalam pelanggaran norma komunikasi. Aktivitas daring, seperti pengiriman pesan pribadi secara

rahasia, penggunaan fitur “close friends” di media sosial, atau interaksi yang tidak transparan dengan pihak ketiga, memungkinkan terjadinya *emotional infidelity* yang sulit terdeteksi (Nguyen, Lee, & Chen, 2023; Park & Song, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pengkhianatan digital ini tidak hanya merusak hubungan, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis jangka panjang, termasuk kecemasan meningkat, kesulitan mempercayai orang lain, dan pola komunikasi defensif (Rodriguez & Kim, 2023).

Pemulihan kepercayaan setelah pengkhianatan digital memerlukan komunikasi yang etis dan konsisten. Pihak yang bersalah perlu menunjukkan kejujuran, tanggung jawab, dan keterbukaan, sementara pihak korban membutuhkan ruang untuk memproses pengalaman emosional tanpa tekanan. Zhou, Li, dan Wang (2023) menekankan bahwa keberhasilan rekonstruksi hubungan sangat bergantung pada kemampuan kedua pihak menyeimbangkan penggunaan teknologi komunikasi dengan kesadaran moral, sehingga pesan yang dikirim dan diterima tidak hanya akurat, tetapi juga mempertimbangkan dampak emosional dan etis bagi lawan bicara. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi digital bukan sekadar alat bertukar pesan, tetapi medium yang menuntut tanggung jawab moral; jika diabaikan, risiko keretakan hubungan semakin besar.

Temuan ini menegaskan prinsip utama *Ethics in Communication Theory*, bahwa komunikasi bukan sekadar pertukaran pesan, tetapi tindakan moral (Johannesen et al., 2020). Ketika kesadaran etis diabaikan, hubungan interpersonal kehilangan fondasi kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap orang lain sebagai subjek moral. Kasus perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dekat menjadi contoh nyata bagaimana pelanggaran etika komunikasi dapat merusak hubungan dan mengikis kesadaran moral dalam interaksi manusia modern.

D. KESIMPULAN

Perselingkuhan antara pasangan dan sahabat dekat tidak hanya melanggar norma moral, tetapi juga merusak fondasi komunikasi interpersonal. Pelaku menggantikan kejujuran dan keterbukaan dengan kebohongan dan pesan yang ambigu. Kepercayaan yang sebelumnya ada cenderung menurun dan memicu sikap defensif. Dampak ini muncul tidak hanya pada hubungan romantis, tetapi juga pada persahabatan. Ketika loyalitas terhadap teman dan pasangan bertentangan, pelaku menyesuaikan perilakunya dengan pembenaran internal. Komunikasi yang seharusnya transparan berubah menjadi lebih strategis dan manipulatif, yang menimbulkan jarak emosional. Teknologi dan media sosial memperumit situasi karena

pesan pribadi, akun tersembunyi, dan interaksi digital yang tidak transparan memungkinkan *emotional infidelity*. Pelaku menampilkan citra berbeda secara online, sementara korban sering tidak menyadari sampai kemudian. Situasi ini menegaskan bahwa komunikasi interpersonal membutuhkan tanggung jawab dan integritas. Ketika pelaku mengabaikan kejujuran dan empati, hubungan menjadi rentan terhadap disfungsi komunikasi. Perselingkuhan semacam ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara kebutuhan emosional, prinsip moral, dan tanggung jawab interpersonal, karena konsekuensinya tidak hanya memengaruhi hubungan, tetapi juga kepercayaan dan rasa aman dalam interaksi sosial.

Saran

1. Bagi individu, sebaiknya menumbuhkan kesadaran etis dalam berkomunikasi, terutama dalam hubungan dekat yang menuntut kepercayaan. Menjaga kejujuran dan keterbukaan tidak hanya mempertahankan kelangsungan hubungan, tetapi juga memperkuat integritas diri sebagai komunikator yang bertanggung jawab.
2. Bagi praktisi komunikasi dan pendidik, dapat memanfaatkan temuan ini sebagai referensi. Mengajarkan nilai etika komunikasi melalui contoh nyata, seperti perselingkuhan, konflik peran, atau penggunaan media sosial secara etis, membantu peserta didik memahami konsep secara lebih aplikatif dibandingkan teori semata.
3. Bagi pengguna media sosial, sebaiknya meninjau cara berinteraksi secara daring. Menjaga kejujuran dan tanggung jawab sosial membantu mempertahankan hubungan yang sehat dan mencegah penyalahgunaan platform untuk menutupi tindakan yang tidak etis.

Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya dilakukan secara lapangan, Melalui wawancara atau analisis percakapan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pola komunikasi manipulatif dan proses rekonstruksi kepercayaan pasca perselingkuhan secara lebih mendalam, sekaligus menghasilkan insight yang lebih relevan dan kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang etika komunikasi interpersonal, terutama dalam hubungan yang melibatkan dilema moral, sekaligus menjadi dasar untuk mengembangkan model komunikasi yang lebih etis dan empatik, khususnya di era digital saat ini.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Afifi, W. A., Burgoon, J. K., & Caughlin, J. P. (2015). Deception in close relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 32(5), 611–633.
<https://doi.org/10.1177/0265407514522130>
- Bandura, A. (2019). *Moral disengagement: How people do harm and live with themselves*. Worth Publishers.
- Baxter, L. A., & Montgomery, B. M. (2018). *Relating: Dialogues and dialectics* (3rd ed.). Guilford Press.
- Chen, Y., & Wei, X. (2022). Digital deception and emotional infidelity in intimate relationships. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 25(3), 187–196.
- Chen, Y. R. R., & Wei, R. (2018). The impact of social media use for communication and social exchange relationships on employee performance. *Journal of Business Research*, 124, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.10.023>
- Ess, C. (2020). *Digital ethics and communication responsibility*. Routledge.
- Ghiassi, V., Vangelisti, A. L., & Gerstenberger, D. (2023). Interpersonal trust and social conflict: Implications for relational breakdown. *Communication Research*, 50(3), 425–450.
<https://doi.org/10.1177/00936502221121234>
- Hendrick, S. S., & Hendrick, C. (2022). *Close relationships and communication*. Psychology Press.
- Johannesen, R. L., Valde, K. S., & Whedbee, K. E. (2020). *Ethics in human communication* (7th ed.). Waveland Press.
- Kim, M., & Lee, J. (2023). Online intimacy and trust reconstruction after betrayal. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(2), 145–163.
- Li, H., & Chen, L. (2023). Communication anxiety after relational betrayal. *Journal of Interpersonal Communication Research*, 45(1), 22–39.
- Li, H., & Lee, S. (2019). Self-presentation and deception on social media. *Computers in Human Behavior*, 93, 64–72.
- Li, J., & Lee, M. K. O. (2019). Nonviolent communication and its role in internal communication. *Allensbach Hochschule Research Papers*.
- Mulder, N. (1996). *Inside Indonesian society: Cultural change in Java*. Kanisius.
- Nguyen, T., Lee, S., & Chen, H. (2023). Emotional infidelity in the digital age: Patterns and ethical implications. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(5), 1102–1120.

- Park, J., & Song, H. (2022). Online secrecy and trust reconstruction in romantic relationships. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 16(4), Article 5.
- Patterson, K., Grenny, J., McMillan, R., & Switzler, A. (2020). *Crucial conversations: Tools for talking when stakes are high* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Rodriguez, M., & Kim, E. (2023). Digital betrayal and moral reasoning in intimate partnerships. *Computers in Human Behavior*, 140, 107602.
- Rosenberg, M. B. (2015). *Nonviolent communication: A language of life* (3rd ed.). PuddleDancer Press.
- Tatkin, S. (2023). *In each other's care: A guide to the most common relationship conflicts and how to work through them*. Sounds True.
- Tatkin, S. (2023). *Wired for love: How understanding your partner's brain and attachment style can help you defuse conflict and build a secure relationship*. New Harbinger Publications.
- Ward, L., & Crossman, A. (2022). Interpersonal deception and trust breakdown in romantic relationships. *Journal of Social Psychology*, 162(4), 487–501.
- Wong, C. H., & Chiu, C. Y. (2021). Digital dialogue in online brand communities: Examining the impact of online self-disclosure on brand-centric networks. *Computers in Human Behavior*, 114, 106547. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106547>
- Wong, K., & Chiu, C. (2021). Digital communication and relational ethics in online infidelity. *New Media & Society*, 23(9), 2568–2586.
- Zhou, Y., Li, H., & Wang, X. (2023). Ethical communication and relationship repair in online infidelity. *New Media & Society*, 25(1), 56–75.